



PENERAPAN INTERVENSI TERAPI GENERALIS DAN TERAPI BERKEBUN TERHADAP PASIEN DALAM MENGONTROL HALUSINASI: STUDI KASUS

Lanang Rangga Dewa¹, Wita Oktaviana^{2*}, Mohammad Sukandar³

^{1,2} Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³ Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta

wo763@ums.ac.id

Abstrak

Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara atau kebisingan yang kurang jelas ataupun yang jelas, dimana terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak bicara pasien dan kadang memerintah pasien untuk melakukan sesuatu. Apabila gangguan halusinasi pendengaran tidak bisa dikontrol, maka dapat mengakibatkan atau dampaknya menciderai diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Studi kasus ini yaitu untuk mengetahui dampak dari penerapan intervensi terapi generalis dan terapi berkebun terhadap pasien dalam mengontrol halusinasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain studi kasus yang dilakukan di RSJD Surakarta. Untuk kriteria inklusi pasien dengan halusinasi pendengaran dengan sampel berjumlah 5 pasien. intervensi dalam strategi mengontrol halusinasi yaitu dengan memberikan pasien terapi berkebun yang dilakukan selama 1 kali pertemuan dalam 1 minggu selama 1 jam. Lalu setelah dilakukan intervensi terapi generalis dan terapi berkebun didapatkan hasil pasien mampu meningkatkan kemampuan dan dapat mengontrol halusinasinya. Kesimpulan dari studi kasus yaitu intervensi terapi generalis dan terapi berkebun mampu meningkatkan kemampuan aktivitas pasien dalam mengontrol halusinasinya sehingga intervensi ini dapat dijadikan sebagai salah satu terapi non farmakologi untuk pasien dengan halusinasi.

Kata Kunci : halusinasi, terapi generalis, terapi berkebun

Abstract

Auditory hallucinations are hearing voices or noise that are unclear or clear, where sometimes the voices are like talking to the patient and sometimes ordering the patient to do something. If the auditory hallucination disorder cannot be controlled, it can result in harming oneself, others and the environment. This case study is to determine the impact of the application of generalist therapy interventions and gardening therapy on patients in controlling hallucinations. This study uses a descriptive method with a case study design conducted at Surakarta Mental Hospital. For inclusion criteria, patients with auditory hallucinations with a sample of 5 patients. intervention in the strategy of controlling hallucinations is by giving patients gardening therapy which is carried out for 1 meeting in 1 week for 1 hour. Then after the intervention of generalist therapy and gardening therapy, the results showed that the patient was able to improve his ability and could control his hallucinations. The conclusion of the case study is that the intervention of generalist therapy and gardening therapy is able to improve the patient's activity ability in controlling his hallucinations so that this intervention can be used as one of the non-pharmacological therapies for patients with hallucinations.

Keywords: hallucinations, generalist therapy, gardening therapy

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Surakarta

Email : wo763@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Psikosis adalah ketidakmampuan memahami diri dan menilai realita yang ditandai dengan gangguan pada proses berpikir serta sensor (Tania & Putri, 2021). Gangguan psikosis yang paling sering yaitu skizofrenia (Fadilla & Puspitasari, 2022). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang paling banyak terjadi di Indonesia (Prakoso et al., 2024). Skizofrenia yang berasal dari bahasa Yunani yakni "Skhizein" yang dapat diartikan retak atau pecah (split), dan "phren" yang berarti pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi (Asaniaman, 2022). Demikian seseorang yang mengalami skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau bisa dikatakan juga keretakan kepribadian serta emosi (Santi et al., 2021). Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang dapat menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan dalam proses berpikir, berkomunikasi, menafsirkan realitas, merasakan emosi dan mengekspresikan perasaan emosi yang dirasakannya (Ridfah et al., 2021). Skizofrenia dapat menyebabkan seseorang mengalami penyimpangan dalam memaknai persepsi, emosi, pikiran, serta tindakan yang membahayakan diri penderita dan orang lain yang ada disekitar penderita (Nur Syamsi Norma Lalla & Wiwi Yunita, 2022). Gejala yang biasanya dialami oleh penderita skizofrenia yaitu adanya gangguan dalam proses berpikir, gangguan psikomotor, gangguan kognitif, gangguan afek, emosi, serta mengalami gejala sekunder berupa halusinasi (Endriyani et al., 2022).

Halusinasi merupakan gejala skizofrenia dimana penderita mengalami gangguan pada persepsi sensori akan merasakan sensasi yang sebenarnya tidak ada atau tidak nyata. Sensasi tersebut dapat berbentuk suara, pengecapan, penglihatan, penghidu dan perabaan. Sehingga penderita akan merasakan stimulus yang sebenarnya tidak nyata (Krissanti & Asti, 2019). Pasien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas berupa dua atau lebih suara yang mengomentari perilaku atau pikiran seseorang. Ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan pengendalian diri, seseorang mudah mengalami halusinasi. Halusinasi jika tidak segera dikenali dan diobati, akan muncul pada pasien dengan keluhan kelemahan, histeria, ketidakmampuan mencapai tujuan, pikiran buruk, ketakutan berlebihan, dan tindakan kekerasan. Diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik untuk meminimalkan dampak dan komplikasi halusinasi (Abdurkhaman, 2022).

Seseorang dengan halusinasi akan mengalami salah satu ciri umum dari gangguan mental yaitu terjadi penurunan fungsi kognitif dan

psikomotor seperti penurunan perhatian, gangguan dalam menerima informasi, gangguan mengingat atau memori, gangguan fungsi eksekutif, gangguan bahasa, dan gangguan dalam fungsi kognitif sosial sehingga gangguan kognitif tersebut dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan kualitas hidup pasien, serta mengganggu efektivitas pengobatan pada pasien skizofrenia (Maulana et al., 2021). Terdapat dua faktor penyebab halusinasi, faktor penyebab pertama yaitu faktor predisposisi dalam faktor predisposisi tersebut terdapat berbagai macam faktor lainnya yaitu faktor perkembangan, faktor sosiokultural, faktor biokimia, faktor psikologis, serta faktor genetik dan pola asuh. Kemudian faktor kedua penyebab halusinasi adalah faktor presipitasi, dalam faktor ini dapat dilihat terdapat beberapa penyebab halusinasi yang dapat dibagi menjadi lima dimensi di antara lain adalah dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial, serta dimensi spiritual (Cicilia, 2023).

Halusinasi pendengaran paling sering terjadi ketika pasien mendengar suara-suara, halusinasi ini sudah melebur dan pasien merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya (Dewi, 2023). Apabila tidak ditangani secara benar gangguan mental akan menjadi suatu masalah yang besar (Fatmawati & Widodo, 2020). Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi yaitu terapi aktivitas kelompok (TAK) (Pratiwi & Ningrum, 2024). Terapi aktivitas kelompok berupa distraksi halusinasi menjadi sarana klien untuk dapat berinteraksi satu sama lainnya dengan individu yang memiliki masalah serupa. Teknik tersebut meliputi (1) distraksi visual dan audio visual yang mana Teknik ini mengalihkan perhatian individu dengan menggunakan Teknik visual dan audio visual misalnya menonton film keluarga, menonton televisi, membaca koran, melihat pemandangan. (2) distraksi pendengaran, pada Teknik ini digunakan untuk mengalihkan perhatian dapat berupa mendengarkan music, mendengarkan radio yang disukai, mendengarkan suara alam seperti burung maupun suara gemericik air. (3) distraksi pernafasan ini dapat dilakukan dengan Teknik relaksasi pernafasan dalam sehingga individu dapat lebih fokus terhadap irama pernafasan sehingga mendapatkan ketenangan. (4) distraksi intelektual dapat dilakukan dengan mengisi teka-teki silang, bermain kartu atau bermain permainan yang dapat dilakukan dimana saja. (5) aktivitas terbimbing pada teknik ini klien diminta untuk beraktifitas dengan melakukan suatu kegiatan yang menyenangkan sehingga dapat mengalihkan perhatian terhadap halusinasi yang dialami, maka hal tersebut dapat merubah persepsi individu terhadap halusinasi (Hani et al., 2023).

Maka dari itu untuk mencegah akibat dari halusinasi perlu adanya tindakan yang tepat yaitu

dengan memberikan tindakan keperawatan seperti pemberian terapi kognitif dan terapi perilaku. Selain itu terdapat intervensi yang dapat diterapkan pada individu dengan halusinasi yaitu dengan memberikan intervensi terapi berkebun (Firdaus et al., 2023). Kegiatan penanaman yang dilakukan dapat meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, membangkitkan pikiran, emosi, atau emosi yang mempengaruhi perilaku sadar, dan memotivasi kegembiraan dan hiburan, tidak dimaksudkan untuk memberikan, tetapi mengalihkan pasien dari halusinasi yang dialami, serta Tidak fokus pada halusinasi pasien (Sumarsih et al., 2022). Kegiatan Berkebun atau menanam merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai alternatif rekreasi yang cocok untuk kegiatan gaya hidup sehat. Hal-hal yang berbasis hobi lebih mudah karena sebenarnya tidak dijadikan beban atau kebutuhan yang membebani pasien. Salah satu hobi yang biasa dijadikan terapi alternatif adalah berkebun atau menanam (Nur Annisa et al., 2024).

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus penerapan intervensi terapi berkebun terhadap kognitif dan psikomotor pasien dalam mengontrol halusinasi di ruangan Rehabilitasi RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas intervensi terapi berkebun dalam meningkatkan fungsi kognitif dan psikomotor pasien skizofrenia dengan halusinasi di ruangan Rehabilitasi RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana terapi berkebun dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasi, meningkatkan fokus dan perhatian, serta mengembangkan keterampilan motorik yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak terapi berkebun terhadap kesejahteraan emosional pasien serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan metode deskriptif. Dilaksanakan di ruang Rehabilitasi RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Sampel penelitian ini berjumlah 5 pasien dengan kriteria inklusi pasien dengan halusinasi pendengaran dan kooperatif. Berdasarkan rekam medis pasien dengan diagnosa skizofrenia tak terinci. Lalu untuk gejala yang muncul yaitu halusinasi yang berupa pendengaran data tersebut didapatkan berdasarkan observasi dan wawancara pasien yang sesuai dengan SDKI (Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia). Studi kasus ini menggunakan instrumen wawancara dan observasi kognitif dan psikomotor pasien halusinasi berdasarkan SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia) dan SLKI (Standar

Luaran Keperawatan Indonesia) . Variabel terdiri dari variabel bebas yaitu terapi berkebun dan variabel terikat yaitu kognitif dan psikomotor. Sedangkan instrumen pada studi kasus ini dengan melakukan wawancara secara terstruktur berdasarkan SIKI dan SLKI wawancara tersebut berisi pertanyaan yang berhubungan dengan halusinasi responden. Lalu untuk penerapan intervensi terapi berkebun dilakukan selama 1 kali selama satu minggu dilakukan di ruang Rehabilitasi RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta dan intervensi dilakukan oleh peneliti selama 1 jam yaitu pukul 09.30 hingga 10.30 WIB.

Analisis data dilakukan dengan melihat perubahan sebelum (pre) dan sesudah (post) diberikan terapi generalis berupa SP1-SP4 (SP1: Latihan cara menghardik, SP2: Latihan cara minum obat, SP3: Latihan cara bercakap – cakap, SP4: Latihan cara melakukan aktivitas) dan terapi berkebun. Hasil yang didapat akan didokumentasikan untuk disajikan dan kemudian dibahas bagaimana hasil persentase sebelum dan sesudah dilakukan terapi berkebun untuk mendapatkan perbandingan. Melakukan penilaian pada setiap point. Nilai dan seluruh point kemudian diubah menjadi persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Subyek Penerapan (N=5)

Identitas data	Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV	Responden V
Nama	Tn.T	Tn.A	Tn.F	Tn.J	Tn.G
Umur	49 tahun	34 tahun	18 tahun	42 tahun	22 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Buruh	Petani	Siswa	Pegawangan	Mahasiswa
Pendidikan terakhir	SMP	SMP	SMA	SMP	SMA
Status pernikahan	Sudah menikah	Belum menikah	Belum menikah	Duda	Belum menikah
Tanda gejala	Mondar mandir, sering berkhutbah dan menceramahi teman-temannya, sering menden bisikan bahwa dia wali dari sunan kalijaga	Sering menggangguy, mengatakan dirinyasalah satu anggota perguruan silat, sering mendengar bahwa dia	pasien sering mandir dan bergerakan seperti ultraman dan mengatakan bahwa melihat kembarannya yang berasal dari jepang	Pasien sering berbicara sendiri dan mengatakan bahwa mampu nyai banyak istri, terkadang istrinya tidur di rumah sakit	Pasien sering tidur, dan jika terganggu sering melihat bayangan aneh yang tidak berbenutuk, pasien sering diam

dicalon kan preside n dari partai golkar	jiwa, dan sering mende ngar bisikan istrinya mengo brol dengan dengan istri bayang annya	tapi faham apa yang dia lakuka n
---	---	--

Tabel 1, dapat diketahui bahwa semua pasien dalam rentang usia 18-50 tahun, jenis kelamin pasiennya itu laki-laki sebanyak 5 orang, mayoritas tingkat Pendidikan SMP dan SMA, mayoritas status menikah sebanyak 1 orang, duda 1 orang dan belum menikah sebanyak 3 orang.

Tabel 2. Kemampuan Subyek Sebelum Diberikan Terapi General Dan Terapi Berkebun

Kemampuan pasien (Pre)	Subyek (n=5)				
	R	R	R	R	R
Kegiatan terapi general	1	2	3	4	5
Latih cara menghardik	0	0	0	0	1
Latih cara minum obat	0	0	0	1	0
Latih cara bercakap cakap	1	1	0	0	1
Latih cara melakukan aktivitas	0	0	0	0	0
Kemampuan pasien (Pre)	R	R	R	R	R
Kegiatan terapi berkebun	1	2	3	4	5
Subyek mampu mengisi pot dengan tanah	0	0	0	0	0
Subyek mampu menggali tanah dan menanam bibit cabai	0	0	0	0	1
Subyek mampu menutup kembali bibit cabai yang sudah ditanam dengan tanah	0	0	0	0	0
Subyek mampu menyiram bibit cabai dengan baik	1	1	0	0	1

Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan terapi berkebun kemampuan kelima pasien memiliki skor dengan rerata skor 3,6 (45%) dari skor rerata 4,4(55%)

Tabel 3. Kemampuan Subyek Sesudah Diberikan Terapi Berkebun

Kemampuan pasien (Post)	Subyek (n=5)				
	R	R	R	R	R
Kegiatan terapi general	1	2	3	4	5
Latih cara menghardik	1	1	1	1	1
Latih cara minum obat	1	1	1	1	1
Latih cara bercakap cakap	1	1	1	1	1
Latih cara melakukan aktivitas	1	1	1	1	1
Kemampuan pasien (Post)	R	R	R	R	R
Kegiatan terapi berkebun	1	2	3	4	5
Subyek mampu mengisi pot dengan tanah	1	1	1	1	1
Subyek mampu menggali tanah dan menanam bibit cabai	1	1	1	1	1

Subyek mampu menutup kembali bibit cabai yang sudah ditanam dengan tanah	1	1	1	1	1
Subyek mampu menyiram bibit cabai dengan baik	1	1	1	1	1

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan kelima pasien mengalami peningkatan dengan rerata skor 3,6 (45%) dari skor rerata 4,4(55%) menjadi skor 8 (100%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan dari data halusinasi yang diderita oleh pasien, dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran didapatkan pasien tampak berbicara sendiri, marah tidak jelas dan sering mendengar suara bisikan yang tidak nyata (Laisina et al., 2022). Secara teori perencanaan tindakan yang dilakukan pada diagnosa keperawatan Perubahan persepsi sensori halusinasi. Adalah bina hubungan saling percaya dengan menerapkan komunikasi terapeutik, Sapa klien dengan sopan agar tidak menyinggung pasien, perkenalkan diri dengan sopan, tanyakan nama pasien dengan lengkap dan beberapa identitas pasien yang memudahkan kita dalam mengingat pasien, jelaskan tujuan pertemuan yang akan dilakukan, tunjukkan sikap empati terhadap kondisi pasien saat ini, Observasi tingkah laku pasien terkait halusinasi serta berikan SP I, SP III, SP III, SP IV (Oktadinanta et al., 2023). Tindakan keperawatan yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah halusinasi pada kelima responden dengan halusinasi penerapan asuhan keperawatan pada tahap ini untuk memudahkan pelaksanaan tindakan.

Tahap Pelaksanaan kegiatan, peneliti mengarahkan pasien untuk mengambil polybag kemudian mengisi setengah polybag dengan tanah, setelah tanah dirasa cukup hingga tiga perempat dari polybag kemudian peneliti memberikan bibit tanaman yang telah dibagikan sejumlah 3 bibit cabe. Pasien melakukan kegiatan tersebut hingga masing-masing pasien memiliki satu polybag. Selanjutnya setelah bibit cabe ditanam di polybag yang berisi tanah, kemudian peneliti mengarahkan pasien untuk menutup kembali bibit cabe dengan tanah lalu mengarahkan pasien untuk menyiram bibit dengan menggunakan air yang diisi air kran kamar mandi dengan menggunakan alat penyiram tanaman.

Hasil evaluasi keperawatan pada 5 pasien dengan gangguan persepsi sensori didapatkan bahwa terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi dan terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi setelah dilakukan tindakan penerapan strategi terapi generalis (SP 1-4 halusinasi) dan setelah dilakukan terapi berkebun menggunakan media polybag dan penanaman bibit cabai pada pasien jiwa didapatkan hasil bahwa pasien dapat mengikuti arahan sesuai dengan yang peneliti arahkan dan

menyukai aktivitas menanam dan menyiram tanaman. Pasien merasa seperti berada di lingkungan pada umumnya karena pasien merasakan kembali perasaan sebelum berada di lingkungan rumah sakit. Pasien juga mengaku bahwa kegiatan yang dilakukan membuat mereka bersemangat karena sebelum kegiatan terapi dilakukan pasien hanya berdiam diri di bangsal.

Studi kasus ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul "Penerapan Terapi Generalis (SP 1 – 4) dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.I dengan Masalah Halusinasi di Ruang Sinabung : Studi Kasus" (Asaniaman, 2022) akan tetapi dalam penelitian ini memiliki perbedaan dibanyaknya responden dalam penelitian sebelumnya menggunakan hanya satu responden sedangkan saya menggunakan sebanyak 5 responden

Studi kasus unu juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul "Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kecemasan Pasien Halusinasi Pendengaran" (Muda et al., 2025). akan tetapi dalam penelitian ini memiliki perbedaan dalam intrumnya peneliti sebelumnya menggunakan instrumen lembar evaluasi Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) berbeda dengan penelitian saya menggunakan Implementasi Terapi berkebun.

SIMPULAN

Kesimpulanya inovasi tindakan terapi berkebun menggunakan media polybag dan penanaman bibit cabai efektif meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan kegiatan berkebun dan melakukan aktivitas dan mengurangi dampak halusinasi, sehingga intervensi ini dapat dijadikan sebagai salah satu terapi non farmakologi untuk pasien dengan halusinasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhman, R. N. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253.
- Asaniaman, Z. (2022). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S Dengan Halusinasi Pendengaran: Studi Kasus*. 1–35. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/hp82w>
- Cicilia, A. (2023). Penatalaksanaan Terapi Okupasi Pada an.W Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rsj Soerojo Magelang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(11), 4123–4128. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i11.6115>
- Dewi, P. (2023). *Implementasi Terapi Menghardik dan Spiritual Dzikir pada Pasien Halusinasi Pendengaran*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Endriyani, S., Kusumawaty, I., Pastari, M., & Umaya, W. (2022). Implementasi Keperawatan Mengontrol Halusinasi Dengan Menghardik. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN : 2085-5931 e-ISSN : 2623-2871*, 13(2), 83–86. <https://doi.org/10.36089/nu.v13i2.766>
- Fadilla, A. R., & Puspitasari, R. M. (2022). Evaluasi Ketepatan Penggunaan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Rawat Inap. Program Studi Farmasi. Fakultas Farmasi. Institut Sains dan Teknologi Nasional. *Sainstech Farma*, 9(1), 41–46.
- Fatmawati, D. nur, & Widodo, A. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antipsikotik dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
- Firdaus, R., Hernawaty, T., & Suryani, S. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3347–3356. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1407>
- Hani, M., Wibowo, C., & Yudiati, E. A. (2023). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi Pada Klien Dengan Halusinasi Auditori Di Rumah Pemulihan Efata Provinsi Jawa Tengah. *Link*, 19(2), 102–106. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9847>
- Krissanti, A., & Asti, A. D. (2019). Penerapan Terapi Okupasi : Berkebun untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah di Wilayah Puskesmas Sruweng. *Keperawatan*, 630–636.
- Laisina, Y., Hatala, T. N., & Ambon, K. (2022). Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), 597–602.
- Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat

- Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review*, 9(1), 153–160.
- Muda, J. C., Kurniawan, R. P., Fitri, N. L., Hasanah, U., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kelompok, T. A. (2025). *Impementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kecemasan Pasien Halusinasiu Pendengaran*. 5, 556–565.
- Nur Annisa, A., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). Penerapan Intervensi Terapi Seni terhadap Kognitif dan Psikomotor Pasien dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 984–990.
- Nur Syamsi Norma Lalla, & Wiwi Yunita. (2022). Penerapan Terapi Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v1i1.353>
- Oktadinanta, D. R., Hasanah, U., Inayati, A., Dharma, A. K., & Metro, W. (2023). Application of Gardening Occupational Therapy Patients With Halusinasion Perception Disorders. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4), 2023.
- Prakoso, T. T., Oktaviana, W., & Margianto, R. A. (2024). Restrain Ekstresmitas Pada Pasien Skizofrenia Dengan Perilaku Kekerasan. *Jurnal Keperawatan Jiwa: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(1), 61–66.
- Pratiwi, A., & Ningrum, W. A. (2024). *Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Presepsi Untuk Meningkatkan Motivasi Hidup Pada Pasien Skizofrenia*. 6(September), 32–37.
- Ridfah, A., Wardiman, S. L., Rezkiana, T., M, V. F. A., Azizah, W. N., Hasianka, Z., Psikologi, F., & Makassar, U. N. (2021). Penerapan Terapi Okupasi “ Menanam ” Pada Pasien Jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–5.
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>
- Sumarsih, T., Lusmiati, H., & Sangadah, U. (2022). Analisis Asuhan Keperawatan pada Klien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi melalui Terapi Berkebun dengan Polybag. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4), 857–864.
- Tania, F., & Putri, T. H. (2021). Gambaran stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(1), 1–9.